

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran, peneliti menemukan jenis penelitian yang membahas tentang kajian yang sama. Penelitian yang sama tersebut menunjukkan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang di tulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian yang di temukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dibuat oleh Fatikatul Malikah dengan judul: *“Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta’awun) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018”* Hasil penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk karakter tolong menolong (*ta’awun*) dalam kegiatan PMR di SMK Al Falah. Pelaksanaan penguatan bentuk karakter tolong menolong (*ta’awun*) dalam kegiatan tersebut adalah dengan cara diajarkan, dibiasakan, dan dilatih untuk konsisten.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah dalam penelitian ini sama sama membahas tentang tolong- menolong (*ta’awun*). Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang tolong menolong yang dilakukan oleh anak yang berkebutuhan khusus yaitu, tunanetra dan tunagrahita.

---

<sup>9</sup> Fatikatul Malikah, *“Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta’awun) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018”* (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 65

Penelitian yang selanjutnya adalah yang ditulis oleh Ichlasul Amal, dengan judul *“Implementasi Ta’awun Dalam Bantuan Hukum Oleh Advokat tahun 2016”*. Penelitian tersebut memaparkan bahwa seorang advokat akan membela seorang klien yang meminta bantuan kepada seorang advokat tersebut. Penelitian tersebut membahas mengenai seorang advokat sangat dianjurkan untuk saling menolong antar sesama.<sup>10</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu, penelitian tersebut membahas implementasi tolong menolong yang dilakukan oleh advokat kepada kliennya sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang implementasi akhlak *ta’awun* yang dilakukan oleh anak yang memiliki keterbatasan khusus tunanetra dan tunagrahita.

Penelitian yang selanjutnya adalah Penelitian yang dibuat oleh Ikhtiarini dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo”* dalam penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan karakter yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.<sup>11</sup>

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya adalah penelitian tersebut dilakukan di tempat yang sama sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pendidikan karakter sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti membahas tentang pendidikan akhlak *ta’awun* antar tunanetra dan tunagrahita.

---

<sup>10</sup> Ichlasul Amal, *“Implementasi Ta’awun Dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat”*, 2016.

<sup>11</sup> Ikhtiarini, *“Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo”* 2019

## B. Landasan Teori

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan bangsa, bahkan kemajuan suatu bangsa itu bisa diukur dengan tingkat kemajuan pendidikannya. Apabila tingkat pendidikan dalam suatu bangsa meningkat berarti bisa dipastikan bahwa bangsa mengalami kemajuan. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menerangkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Akhlak merupakan perilaku yang tertanam di dalam diri seseorang yang mencerminkan kepribadian orang tersebut. Pembinaan akhlak ini sangat penting sekali bagi kehidupan seseorang maka penanaman akhlak ini sangat diperlukan sejak dini. Ketika semenjak dini anak sudah di ajarkan tentang akhlak yang baik maka akhlak ini akan mudah sekali tertanam hingga dia dewasa. Karena apabila anak dibesarkan dengan akhlak yang baik maka ia tumbuh dengan kepribadian yang baik pula.

---

<sup>12</sup> Idawati, "Peluang dan tantangan pengembangan epistemologi pendidikan islam" *Jurnal ilmu- ilmu sosial dan keislaaman*. Hal.328

Definisi akhlak di bagi menjadi dua hal yaitu definisi secara bahasa dan secara istilah. Menurut bahasa akhlak diambil dari Bahasa Arab *khuluq* yang artinya adalah budi pekerti sedangkan di dalam istilah akhlak merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara spontan yang memicu terjadinya perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>13</sup>

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.<sup>14</sup> Kemudian Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al- wasith* mengatakan bahwa, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan dengan sifat- sifat tersebut melahirkan bermacam- macam perbuatan baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk tanpa membutuhkan pertimbangan.<sup>15</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dijelaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya adalah spontan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Islam membagi akhlak menjadi dua jenis yaitu, akhlak baik yang disebut juga sebagai *akhlak mahmudah* dan akhlak yang buruk atau yang disebut sebagai *akhlak madzmumah*. Al Quran telah digambarkan dengan jelas pendidikan Akhlak pada anak diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al Ghazali Tentang Pembinaan Akhlak": *Jurnal Ta'dib*, No. 01, (2011), hal. 103.

<sup>14</sup> Ibn Maskawaih, "*Tahdzib al- Akhlak wa Tathhir al-A'raq*", hal. 40

<sup>15</sup> Nurhayati, Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam": *Jurnal Mudarisunna*, No. 02, (2014)



a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan pendidikan yang pertama kali harus diberikan kepada anak. Seperti ayat yang telah tercantum di dalam surat Luqman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman :13).*<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas sekali bahwa akhlak kepada Allah sangatlah penting. Ayat tersebut mengajarkan untuk bertauhid kepada Allah dan larangan untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun. Apabila seorang telah diajarkan untuk takut kepada Allah, maka untuk urusan urusan yang lainnya baik buruknya akan disandarkan kepada Allah. Beberapa bentuk contoh akhlak kepada Allah di dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan cinta tertinggi kepada Allah.

Meletakkan cinta tertinggi kepada Allah artinya adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada selain-Nya dan menyandarkan apapun hanya kepada Allah kemudian menjadikan Allah satu satunya harapan tertinggi atas segala sesuatu.

<sup>16</sup> Q.S Luqman ayat 13

## 2. Mencintai Allah

Mencintai Allah dapat dilakukan dengan melaksanakan apa menjadi perintah-Nya dan senantiasa menjauhi apa yang di larang oleh-Nya dengan taat dan patuh. Perintah untuk taat kepada Allah dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan<sup>17</sup>. Sebagaimana ayat yang memiliki arti sebagai berikut:

*“Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(Q.S. Al-Ahzab: 35).*

## 3. Ridha terhadap ketentuan Allah

Ridha terhadap ketentuan Allah yaitu, senantiasa yakin bahwa apapun yang terjadi di dunia ini adalah sesuai kehendaknya Allah.<sup>18</sup>

### b. Akhlak kepada Rasulallah

Rasulullah merupakan manusia yang memiliki akhlak paling mulia. Beliau memiliki perilaku sangat indah, santun, penyayang, tawadhu, amanah dan bahkan beliau diberi gelar sebagai Al Amin. Oleh sebab itu sebagai umatnya maka kita sudah pasti harus meneladani akhlak beliau. Perjuangan beliau sangat luar biasa dalam mempertahankan Islam. Beliau menyelamatkan manusia dari

<sup>17</sup> Muhammad Ali Hasyimi, “*Pribadi Muslimah Ideal*” 2020. Hal. 43

<sup>18</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 356

kehancuran, membina akhlak yang mulia kepada umatnya, bahkan beliau mewariskan hadist sebagai pedoman hidup ummat manusia di dunia.<sup>19</sup>

Cara berakhlak kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan beberapa hal sebagai berikut<sup>20</sup> :

1. Beriman kepada Rasulullah dengan keadaan ridha.

Ridha dan beriman tersebut adalah dengan cara mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan sebagai seorang muslim wajib untuk menerima ajaran yang sudah di bawakannya.

2. Menaati dan mengikuti perintah Rasul.

Sebagai orang yang mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah hendaknya kita sebagai umatnya juga harus taat dalam mengikuti apa yang diperintahkan olehnya.

3. Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Hendaknya sebagai umat Nabi Muhammad kita senantiasa menunjukkan rasa kecintaan kita terhadap beliau sebagaimana salah satu sabda beliau:

*“tidak beriman salah seorang darimu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.” (H.R Muslim)<sup>21</sup>*

c. Akhlak kepada diri sendiri

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga diri baik menjaga jasmani maupun rohani. Menjaga diri

<sup>19</sup> Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar* Vol.01, No.4, Oktober 2015. Hal. 81

<sup>20</sup> *Ibid* hal 82

<sup>21</sup> H.R Muslim

dari perbuatan maksiat dan dosa kemudian selalu menanamkan sikap terpuji didalam diri sendiri seperti, pemaaf, ikhlas, adil dan sifat- sifat positif yang lainnya. Sebagaimana firman Allah di dalam Al Quran surat Asy Syam ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S Asy-Syam :9-10).<sup>22</sup>

d. Akhlak kepada sesama

Al-Qur’an mengatur pergaulan antara lelaki dan perempuan kemudian membahasnya dengan rinci mulai dari hal yang dianggap sepele bagi sebagian orang sampai dengan hal yang besar misalnya cara bertamu sampai dengan masalah bisnis ataupun masalah tolong menolong. Manusia yang berakhlak adalah makhluk yang terhormat dan mulia. Manusia yang berakhlak adalah dia yang sadar antara hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh sesama manusia sesuai dengan petunjuk yang sudah diajarkan oleh Rasulullah yaitu petunjuk Al-Qur’an dan sunnah.<sup>23</sup>

Salah satu pendidikan yang diajarkan di dalam Al- Qur’an untuk menjaga silaturahmi antara satu sama lain yaitu dengan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

<sup>22</sup> Q.S Asy Syams: 9-10

<sup>23</sup> St Johariyah, Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.16 No.1 Agustus 2019. Hal 77



Sebagaimana ayat yang tercantum dalam Al- Qur'an surat Ali Imran ayat 134 yang artinya sebagai berikut<sup>24</sup> :

*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S Ali Imran: 134).<sup>25</sup>*

Ayat tersebut dijelaskan mengenai ciri- ciri orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa didalam ayat tersebut yang pertama adalah menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik ketika sedang memiliki harta maupun tidak. Sebaik- baik orang yang menafkahkan hartanya adalah ketika dalam waktu sempit. Kemudian yang kedua adalah orang mampu menahan marah ketika disakiti ataupun di dzalimi oleh orang lain dan ketiga adalah orang- orang yang mampu memaafkan kesalahan orang yang telah menyakitinya. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu memposisikan orang lain sebagaimana posisi yang seharusnya. Misalnya berkomunikasi dengan kalimat dan perkataan yang baik, tidak berprasangka yang buruk terhadap orang lain, tidak saling mengadu domba atau bahkan menjelek-jelekan antar saudaranya.<sup>26</sup>

## **2. Ta'awun Dalam Pandangan Islam**

*Ta'awun* merupakan sikap tolong menolong antar sesama manusia. Seseorang yang melakukan tolong menolong akan memiliki

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hal 78

<sup>25</sup> AL Qur'an kemenag

<sup>26</sup> *Ibid*, Hal 80

nilai sosial yang tinggi. Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik dan melakukan tolong menolong antar sesama. Sebagai contoh sikap tolong menolong yang baik adalah sebagaimana yang telah tercantum di dalam hadist berikut:

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari

Anas. Anas berkata:

Rasulullah bersabda: *Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat dzalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat dzalim?*” beliau menjawab: *“Dengan menghalanginya melakukan ke dzaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.”*<sup>27</sup>

Menurut Staub dan Wispe tolong- menolong merupakan tindakan yang menguntungkan bagi orang lain yang membutuhkan lebih daripada diri sendiri. Sedangkan menurut Dovidio dan Penner tolong-menolong adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan terhadap pihak yang lain, selain itu juga didefinisikan sebagai tindakan yang mendatangkan kebaikan atau meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain yang menguntungkan.<sup>28</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang telah tertera di dalam Q.S

Al- Ma'un sebagai berikut yang artinya:

*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari*

<sup>27</sup> Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep Taawun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan. *Journal Et-Tijarie*, No.01 (2018)

<sup>28</sup> Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *Jurnal PPKn dan Hukum*, Vol. 14 No 02 Oktober 2019

*shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al Maa'un: 1-7)<sup>29</sup>*

Melalui ayat ini Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa penting bagi kita untuk saling tolong menolong di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Bahkan di dalam surat tersebut sangat jelas sekali bahwa orang yang celaka adalah orang yang enggan untuk melaksanakan sholat, berbuat riya dan enggan menolong saudaranya.<sup>30</sup>

Islam mengelompokkan konsep *ta'awun* menjadi beberapa hal sebagai berikut<sup>31</sup> :

- a. *Ta'awun* dalam kebajikan dan ketaqwaan.
- b. *Ta'awun* dalam bentuk loyalitas kepada antar muslim.
- c. *Ta'awun* yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat.
- d. *Ta'awun* dalam kegiatan berjihad.
- e. *Ta'awun* dalam bentuk saling berwasiat.

Kemudian di dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan*

<sup>29</sup> Surat Al Ma'un ayat 1-7

<sup>30</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. 10, hlm. 548-552



*(pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”<sup>32</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam sangat menganjurkan tolong menolong kepada antar manusia namun yang paling dianjurkan adalah tolong menolong dalam lingkup kebaikan, tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa.

### **3. Penyandang Tunanetra dan Tunagrahita**

#### **a. Pengertian Tunanetra dan Tunagrahita**

Tunanetra merupakan istilah yang di gunakan ketika menyebut anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dari segi bahasa tunanetra didefinisikan menjadi dua kata yaitu tuna dan netra. Tuna berarti tidak memiliki atau tidak punya sedangkan netra artinya adalah penglihatan. Dari dua arti kata tersebut bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan di dalam penglihatannya.<sup>33</sup>

Menurut Purwaka Hadimen tentang pengertian tunanetra mengatakan bahwa: tunanetra adalah kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat melihat. Adapula definisi tunanetra yaitu

<sup>32</sup> Q.S Al Maidah ayat 2

<sup>33</sup> Irwan Kurniawan, Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015.



kelainan pada indra penglihatan sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk melihat benda sekitar, membaca dan kegiatan selain sehingga dalam kondisi yang seperti ini digunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata.<sup>34</sup>

Adapun istilah tunagrahita di gunakan untuk mengartikan seseorang yang memiliki keterbelakangan mental atau memiliki intelektual yang di bawah rata- rata.<sup>35</sup> Penyandang tunagrahita dikenal sebagai orang yang cara berfikirnya dan cara belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan anak anak lain pada umumnya.

Tunagrahita dikenal dalam Bahasa Indonesia dengan sebutan lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan sebagainya. Branata mengatakan bahwa “seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.<sup>36</sup>

#### **b. Klasifikasi Tunanetra dan Tunagrahita**

Anak tunanetra dan tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda. Adapun klasifikasi pada tunanetra, namun pada dasarnya

---

<sup>34</sup> Fathia Nurul Amrina, *Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir*. (UNES: Skripsi Tidak Di Terbitkan), hal. 24

<sup>35</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa Cet. Ke 1*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 41

<sup>36</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hal. 103

tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*).

Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.<sup>37</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, tunanetra secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori, yaitu waktu terjadinya ketuna-netraan, kemampuan daya penglihatan, pemeriksaan klinis, dan kelainan kelainan pada mata.<sup>38</sup> Keempat klasifikasi ketunanetraan itu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, ada beberapa kategori tunanetra, yaitu sebagai berikut:
  - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
  - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka

---

<sup>37</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36.

<sup>38</sup> Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 195

yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

d) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan saat dewasa mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

e) Tunanetra usia lanjut, yaitu sebagian besar dari mereka sudah mulai kesulitan dalam mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

4) Berdasarkan kelainan pada mata, tunanetra dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:

a) *Myopia*, yaitu penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *myopia* digunakan kacamata proyeksi dengan lensa negative.

b) *Hyperopia*, yaitu penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh tepat di retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.

c) *Astigmatisme*, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.<sup>39</sup>

Tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu<sup>40</sup> :

#### 1. Tunagrahita ringan

Disebut sebagai tunagrahita ringan adalah karena kondisi fisik anak tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tersebut memiliki kecerdasan IQ 50-70. Mereka masih bisa untuk didik, masih bisa untuk di ajak belajar menulis, membaca, berhitung dan lain lain.

#### 2. Tunagrahita sedang

Yaitu anak tunagrahita yang kondisi fisiknya terlihat berbeda dengan anak normal. Mereka memiliki IQ 30-50 dan tergolong kelompok latih.

#### 3. Tunagrahita berat

Yaitu tunagrahita yang membutuhkan pengawasan dan perhatian khusus dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Biasanya mereka disebut sebagai idiot. IQ mereka adalah sekitar 30 ke

<sup>39</sup> Ibid, 200

<sup>40</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) hal. 210-211



bawah sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih diperlukan pendampingan khusus oleh orang lain.

### c. Karakteristik Anak Tunanetra dan Tunagrahita

Anak yang mengalami gangguan visual atau sebagai penyandang tunanetra memiliki karakter khusus seperti yang disampaikan oleh Jeanne Ellis Ormrod di dalam buku Psikologi Pendidikan. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya).
2. Secara umum memiliki kemampuan belajar yang sama dengan siswa normal.
3. Perbendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mengalami dunia luar melalui fasilitas pendidikan (misalnya: kurang mampu melihat peta, film, dan materi-materi visual lainnya).
4. Menurunnya kapasitas untuk meniru perilaku orang lain.
5. Tidak mampu mengamati bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda nonverbal yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain.
6. Merasa bingung dan cemas (khususnya di tempat orang lalu lalang seperti di ruang makan atau taman bermain) karena memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung).

Adapun karakteristik anak tunagrahita pada umumnya diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kecerdasan

- a) Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit.
- b) Ketika belajar tidak banyak membeo.
- c) Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau lamban.
- d) Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.
- e) Memerlukan jangka waktu yang lama untuk mengingat sesuatu.

2) Fungsi mental lainnya

- a) Mengalami kesulitan ketika memusatkan perhatian.
- b) Mudah lupa ketika melakukan suatu hal.

4) Kepribadian

- a) Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri.
- b) Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri.
- c) Selalu tergantung pada pihak luar.

**4. Implementasi Pendidikan Akhlak *Ta'awun* Anak Tunanetra dan Tunagrahita**

Implementasi memiliki arti “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>41</sup>

Implementasi dikaitkan erat dengan pendidikan karakter yang merupakan penerapan suatu kegiatan atau metode yang dilakukan secara terus menerus dan hal ini dilakukan oleh pendidik dengan

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Bandung: Mizan, 2009), 246

peserta didik. Ahli pendidikan Darmayanti Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo memaknai bahwa akhlak atau karakter digunakan sebagai seperangkat sifat- sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda- tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan seseorang.<sup>42</sup>

Setiap lembaga dalam melayani anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunanetra dan tunagrahita memiliki pola pendidikan yang khusus pula. Lembaga yang fokus pada anak tunanetra dan tunagrahita memiliki pola pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Pendidikan bagi anak tunanetra dan tunagrahita bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi pada diri anak dengan maksimal, agar mereka tumbuh menjadi anak yang dewasa, memiliki jiwa kemandirian dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada.

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tunanetra dan tunagrahita dapat di lakukan dengan beberapa model sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a. Segresi, yaitu secara tersendiri atau khusus. Anak yang berkebutuhan khusus tersebut di kelompokkan ke dalam satu tempat yang sama.
- b. Inklusi, yaitu secara terpadu. Anak yang berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak normal pada umumnya dalam

---

<sup>42</sup> Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter.,76-77

<sup>43</sup>Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Dirjen PLSB, 2001), hal. 18.

satuan pendidikan dan dibimbing oleh guru/ahli pendidikan luar biasa.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya tunanetra dan tunagrahita merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka agar menjadi pribadi yang lebih optimal sebagaimana anak-anak normal lainnya terlebih lagi dalam pendidikan agama dan akhlak. Sebagaimana yang telah di tuliskan di dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat 1 dan 2 di dalamnya disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan agama sebagai berikut:

Ayat 1: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama”.

Ayat 2: “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan, nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan seni.<sup>44</sup> Pendidikan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk:

1. Menumbuhkan akidah melalui pembiasaan dan pengamalan peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak sehingga kelak akan menjadikan manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan.

---

<sup>44</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Prundang-Undangan*, (Bandung: Fokusmedia, 2008) hal. 86-87.



2. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia yang produktif, disiplin, mampu menerapkan sikap toleransi dan mampu bersikap membantu orang lain.

Pada umumnya pembelajaran ini diartikan sebagai pembelajaran yang mengajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang kemudian faktor itu berguna untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran didefinisikan sebagai proses komunikasi dua arah, maknanya adalah bahwa kegiatan mengajar dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter menurut Zuchdi menyatakan bahwa pendidikan karakter secara akademis diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperhatikan baik buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling efektif dan memiliki tingkat keberhasilan yang meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh

---

<sup>45</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 61.

bagi anak didiknya. Apapun tindak-tanduk, baik dalam ucapan maupun perbuatannya yang dilakukan oleh seorang pendidik akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

## 2. Metode pembiasaan

Anak kecil harus selalu dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, bersikap dan bertingkah laku yang baik, serta diajarkan tentang sopan santun dalam melakukan kegiatan apapun. Al Ghazali menulis di dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* menyebutkan bahwa "perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa". Oleh karena itu apabila kita mengambil metode Islam dalam mendidik anak, maka mereka akan tumbuh dalam akidah yang kokoh dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al

Qur'an dan sunnah bahkan menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>46</sup>

### 3. Metode nasehat

Nasehat merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk pribadi anak. Karena nasehat dapat membuka mata anak untuk menerima ilmu dengan mudah.

### 4. Metode perhatian

Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak. Metode ini merupakan metode pendidikan yang tergolong kuat dan mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh dan dapat mendorong anak untuk melakukan tanggung jawab dan menjalankan kewajiban dengan sempurna.<sup>47</sup>

Pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramli bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi generasi yang baik. Adapun untuk mewujudkan kepribadian masyarakat yang baik tersebut secara umum harus memiliki nilai-nilai sosial tertentu yang mampu mempengaruhi budaya masyarakat dan sekitarnya.

---

<sup>46</sup> Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Sawwa*. 2017 hal. 242

<sup>47</sup> *Ibid*, 250

Menurut Sahlan dan Prasetyo nilai-nilai tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kemendikbud yang terangkum menjadi 18 nilai pendidikan sebagai berikut<sup>48</sup> :

1. Religious, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius ini adalah untuk mengembangkan kepribadian atau karakter yang tercermin dalam kepribadian seseorang.
2. Jujur, yaitu perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.
3. Toleransi, yaitu sikap ataupun tindakan yang mampu menghargai segala perbedaan baik itu dari segi agama, suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada setiap peraturan atau ketentuan yang berlaku.
5. Kerja keras, yaitu upaya perilaku yang menunjukkan kesungguh-sungguhan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan mampu mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu merupakan sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan tugas- tugasnya.

---

<sup>48</sup> Deddy Febrianshari, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punsh Zaman Now, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, volume 6, No 1, April 2018



8. Demokratis, yaitu caraa berfikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki nilai sama antara hak kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau tindakan yang ingin mengetahui segala sesuatu secara lebih dalam dan luas.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bangsa, sosial, budaya, ekonomi dan politik.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu sikap atau kebiasaan yang menyediakan wantu untuk membaca berbagai hal untuk kebaikan dirinya sendiri.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, kemudian mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

